

**LAPORAN PENELITIAN MANDIRI
PENDEKATAN SOUTIF DAKWAH ISLAM
UNTUK KENAKALAN REMAJA**



OLEH:

PENMARDIANTO

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
BUKITTINGGI
2022**

PENDEKATAN SOLUTIF DAKWAH ISLAM UNTUK KENAKALAN REMAJA

Penmardianto^{1*}

¹IAIN Bukittinggi

[*penmardianto2@gmail.com](mailto:penmardianto2@gmail.com)

ABSTRAK

Seiring waktu dan semakin meningkatnya angka generasi muda (remaja), semakin meningkat tingkat kenakalan remaja yang terjadi. Artikel ini membahas seputar kenakalan remaja ini, mulai dari pengertiannya, teorinya, penyebab dan akibat yang akan ditimbulkannya, pandangan Islam terhadapnya serta solusi dakwah Islam dalam mengatasinya. Kenakalan remaja yang berkembang dewasa ini merupakan fenomena sosial yang harusnya dicarikan jalan keluarnya. Jika kenakalan remaja ini dibiarkan saja berkembang, akan membawa bahaya yang besar dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Kenakalan remaja ini harus diantisipasi mengingat begitu banyak akibat yang dapat ditimbulkannya, mulai dari membahayakan diri remaja yang bersangkutan, sampai kepada menimbulkan kecemasan dan ketakutan dari orang tua dari remaja yang bersangkutan, bahkan kekacauan lingkungan tempat remaja tersebut berdomisili. Dalam mengatasi persoalan kenakalan remaja ini tidak bisa hanya mengandalkan sepikah saja, karena begitu kompleksnya penyebab yang memotivasi munculnya kenakalan remaja ini, oleh karena itu dalam mengatasi kenakalan remaja ini perlu sinkronisasi orang tua yang bersangkutan dengan pihak pendidikan di sekolah serta kontrol yang memadai dalam kehidupan di lingkungan masyarakat.

Kata Kunci : Dakwah, Kenakalan Remaja, Solusi

ABSTRACT

Over time and the increasing number of the younger generation (adolescents), the rate of juvenile delinquency that occurs is increasing. This article discusses about juvenile delinquency, starting from its understanding, theory, causes and consequences, Islamic views on how to deal with it and solutions for Islamic da'wah in overcoming it. Juvenile delinquency that is developing today is a social phenomenon that must be found a way out. If juvenile delinquency is allowed to develop, it will bring great danger to the life of society, nation and state. Juvenile delinquency must be anticipated considering the many consequences it can cause, ranging from endangering the teenager concerned, to causing anxiety and fear from the parents of the teenager concerned, and even chaos in the environment where the teenager is domiciled. In overcoming the problem of juvenile delinquency, it cannot only rely on one-sidedness, because the causes that motivate the emergence of these juvenile acquaintances are so complex, therefore, in overcoming juvenile delinquency, it is necessary to synchronize the parents concerned with the education at school as well as adequate control in life in the school. community environment.

Key Words : Da'wa, Juvenile Delinquency, Solution

A. LATAR BELAKANG

Remaja merupakan aset yang sangat berharga yang dimiliki oleh suatu bangsa (Djadi, 2005). Begitu vitalnya posisi remaja dalam suatu bangsa, mereka yang akan menggantikan generasi sebelumnya dan menentukan maju dan mundurnya suatu bangsa dimasa yang akan datang (Suwito, 2014). Maka pantaslah slogan menyatakan "*Barang siapa yang menguasai pemuda, berarti menguasai bangsa*". Sehingga pendidikan terhadap generasi muda ini sangat menentukan sekali (Suwirta, 2015).

Remaja dalam perkembangannya dipengaruhi oleh banyak hal, seperti keadaan sosial masyarakat dilingkungannya, pendidikan yang diterimanya, dan keadaan ekonomi keluarganya (orang tuanya) dan lain sebagainya (Indarjo, 2009). Sehingga dalam perjalanan untuk mencari jati dirinya tidak sedikit remaja yang terjerumus melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak sesuai dengan norma dan peraturan yang berlaku, baik secara hukum, maupun secara adat dan agama. Seperti, pergaulan bebas, tawuran antar kelompok, penyalahgunaan Narkoba dan lain sebagainya (Dilliana et al., 2016).

Remaja dan seluruh perbuatan-perbuatan dan tindakan-tindakan asusila tersebut dikenal dengan "kenakalan remaja". Pada dekade terakhir ini kenakalan remaja ini menjadi sorotan utama oleh bergai pihak, baik orang tua, para pendidik (guru), pemerintah maupun para ulama (Da'i) (Nuwairah, 2015).

Tidak sedikit orang tua yang menghabiskan uang untuk menyerahkan anaknya ke lembaga pendidikan dengan tujuan agar anaknya tidak terjerumus melakukan tindakan-tindakan kenakalan remaja, begitu juga pemerintah telah banyak menghabiskan dana untuk memberikan pelatihan dan pendidikan kepada generasi muda (remaja). Tujuannya agar remaja yang ada di bangsa yang tercinta ini tidak melakukan tindakan-tindakan asusila, disamping itu para ulama (Da'i) telah berperan aktif dalam memberikan penyuluhan dan bimbingan untuk tujuan yang sama (Siregar, 2013).

Namun, seiring dengan perjalanan waktu dan semakin meningkatnya angka generasi muda (remaja), semakin banyak dan semakin maraknya tingkat kenakalan remaja yang terjadi. Seperti akhir-akhir ini kita baca disurat kabar dan kita saksikan di media elektronik seperti televisi dan radio sebagian besar kejadian-kejadian yang terjadi itu pelakunya adalah remaja (Sumara et al., 2017).

Untuk menyikapi hal tersebut, dalam artikel ini penulis akan coba membahas seputar kenakalan remaja ini, mulai dari pengertiannya, teorinya, penyebab dan akibat yang akan ditimbulkannya, pandangan Islam terhadapnya serta solusi dakwah Islam dalam mengatasinya.

B. KENAKALAN REMAJA

Kenakalan Remaja, yang dalam bahasa lain dikenal dengan, *Juvenile delinquency* adalah perilaku jahat (dursila), atau kejahatan/ kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh pengabaian social, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang (Kartono, 1986).

Juvenile delinquency berasal dari bahasa Latin yang terdiri dari dua suku kata yaitu, *Juvenile* yang artinya anak-anak, anak muda, cirri karakteristik pada masa muda, sifat khas pada masa remaja. *Delinquency* yang artinya terabaikan, mengabaikan, yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, a-sosial, *criminal*, pelanggar aturan, pembuat ribut, pengacau, penteror, tidak dapat diperbaiki lagi, dursila, durjana dan lain-lain. *Delinquency* selalu mempunyai konotasi serangan, pelanggaran, kejahatan dan keganasan yang dilakukan oleh anak-anak muda dibawah usia 22 tahun (Lander, 1954).

Sofyan S. Willis dalam bukunya Remaja dan Masalahnya mengutip pendapat para ahli dalam memberikan definisi terhadap kenakalan remaja ini, seperti pendapat Cavan (1962) dalam bukunya yang berjudul *Juvenile Delinquency* kenakalan anak remaja itu disebabkan oleh kegagalan mereka dalam memperoleh penghargaan dari masyarakat tempat mereka tinggal (Willis, 2008). Sedangkan secara sosiologis menurut Fuad Hassan, seperti dikutip oleh Indratmoko, kenakalan remaja itu adalah “kelakuan atau perbuatan anti sosial dan anti normatif” (Indratmoko, 2017).

Juvenile Delinquency atau kenakalan anak remaja bisa dipahami dengan tingkah laku individu yang bertentangan dengan syarat-syarat dan pendapat umum yang dianggap sebagai *acceptable* dan baik oleh suatu lingkungan atau hukum yang berlaku di suatu masyarakat yang berkebudayaan (McCord, 1991).

Sedangkan menurut pemerintah dalam pedoman Bakolak Inpres No. 6/ 1971 pedoman 8, tentang pola penanggulangan kenakalan remaja. Dalam pedoman itu dijelaskan bahwa kenakalan remaja adalah kelainan tingkah laku, perbuatan atau tindakan remaja yang bersifat asosial bahkan anti sosial yang melanggar norma-norma sosial, agama serta ketentuan hukum yang berlaku dalam masyarakat (Muchtar, 2014).

Sedangkan dalam bahasa Indonesia kenakalan remaja, berasal dari dua suku kata, yaitu kenakalan dan remaja. Kenakalan asal katanya adalah nakal yang artinya orang yang melakukan perbuatan-perbuatan yang menimbulkan citra negatif dimata orang lain. Sedangkan remaja sulit untuk didefinisikan tergantung kepada sisi pandang para ahli yang mendefenisikannya, ada yang menyatakan remaja itu adalah orang yang memiliki umur sebelum dewasa, setelah anak-anak, dengan kisaran umur 12 sampai 22 tahun (Zaenuddin, 2004). Ada juga yang menyatakan bahwa remaja itu adalah masa yang penuh kesukaran baik bagi diri yang bersangkutan, maupun orang tuanya, karena masa remaja ini masa transisi yang seringkali menghadapkan individu yang bersangkutan kepada situasi yang membingungkan disatu sisi dia masih kanak-kanak dan dipihak lain dia harus bertingkah laku seperti orang dewasa (Sarwono, 1983).

Sedangkan Zakiah Darajat dalam bukunya Ilmu Jiwa Agama menyatakan bahwa remaja adalah, masa peralihan yang ditempuh oleh seseorang anak menuju usia dewasa atau dapat dikatakan bahwa masa remaja adalah perpanjangan masa kanak-kanak sebelum mencapai masa dewasa (Darajat, 2005). Lebih jauh Sofyian S. Willis (2008) mengatakan bahwa remaja bukan kanak-kanak lagi, namun belum mampu memegang tanggung jawab seperti orang dewasa. Karena itu masa remaja ini masa keguncangan pada individu remaja terutama dalam melepaskan nilai-nilai lama dan memperoleh nilai-nilai baru untuk mencapai kedewasaan.

Maka dari uraian di atas dapat dipahami bahwa yang dimaksud dari kenakalan remaja adalah tindakan atau perbuatan yang dilakukan oleh anak-anak dalam usia remaja (secara psikologis dalam keadaan labil yang sedang mencari jati dirinya serta dalam masa transisi antara kanak-kanak dengan dewasa dengan kisaran umur 12 sampai 22 tahun) yang menimbulkan citra negatif terhadap mereka karena meresahkan orang yang ada disekitarnya.

Banyak bentuk kenakalan remaja ini yang berkembang dewasa ini antara lain :

- a) Penyalah gunaan narkoba.
- b) Pergaulan bebas (*Free sex*).
- c) Ugal-ugalan dijalan raya.
- d) Tawuran antar kelompok.
- e) membolos dari sekolah.
- f) dan lain-lain.

Ada beberapa Teori tentang Kenakalan remaja, seperti Biologis, Psikogenis, Sosiogenis, dan Subkultur. Pertama, Teori Biologis, yaitu tingkah laku sosiopatik atau *delinquen* pada anak-anak

dan remaja dapat muncul karena faktor-faktor fisiologis dan struktur jasmaniah seseorang, juga dapat cacat jasmaniah yang dibawa sejak lahir. Kejadian ini berlangsung, *Pertama* melalui gen atau plasma pembawa sifat dalam keturunan, atau melalui kombinasi gen, disebabkan juga oleh tidak adanya gen tertentu, yang semuanya bisa memunculkan penyimpangan tingkah laku, dan anak-anak menjadi *delinquen* secara potensial. *Kedua* melalui pewarisan tipe-tipe kecendrungan yang luar biasa (abnormal), sehingga membuat tingkah laku *dilenquen*. *Ketiga* melalui pewarisan konstitusional jasmaniah tertentu yang menimbulkan delinquen atau sosiopatik, misalnya cacat jasmaniah bawaan (Ismail, 2017).

Kedua, Teori Psikogenis, yaitu sebab tingkah laku *dilenquen* anak-anak dari aspek psikologis atau isi kejiwaan, antara lain faktor intelegensi, ciri kepribadian, motivasi, sikap-sikap yang salah, fantasi, rasionalisasi, internalisasi diri yang keliru, konflik batin, emosi yang kontroversial, dan lain-lain. Argumen sentral dari teori ini adalah *dilenquen* merupakan bentuk penyelesaian atau kompensasi dari masalah psikologis dan konflik batin dalam menanggapi stimuli eksternal/ sosiologis dan pola-pola hidup yang patologis (Yeli, 2008).

Ketiga, Teori Sosiogenis, yaitu penyebab tingkah laku *delinquen* pada anak-anak remaja ini murni sosiologis atau sosial-psikologis sifatnya. Misalnya disebabkan oleh pengaruh struktur sosial yang deviatif, tekanan kelompok, peranan sosial, status sosial, atau internalisasi simbolis yang keliru. Maka faktor-faktor kultural dan sosial sangat mempengaruhi dan bahkan mendominasi (Mamba & Sunaryanti, 2016).

Keempat, Teori Subkultur, yaitu penyebab delinquen pada anak-anak remaja bersumber dari sifat-sifat suatu struktur sosial dengan pola budaya (subkultur) dari lingkungan familial, tetangga dan masyarakat yang dialami oleh remaja tersebut. Adapun sifat-sifat masyarakat tersebut antara lain : punya populasi yang padat, status sosial-ekonominya rendah, kondisi fisik perkampungannya sangat buruk, dan banyak disorganisasi familial dan sosial bertingkat tinggi (Prastyana, 2016).

C. ISLAM DAN KENAKALAN REMAJA

Islam adalah agama yang sangat peduli terhadap pendidikan anak, Islam tidak menginginkan generasi mudanya terlibat dalam tindakan-tindakan kriminal, yang merugikan dirinya dan orang lain (Alfurqan et al., 2017). Untuk itu, jauh sebelumnya Islam telah mewanti-

wanti kepada pemeluknya terutama kepada orang tua untuk serius dalam menangani persoalan remaja ini, tidak sedikit ayat dan hadits yang berbicara soal itu, seperti firman Allah SWT,

وَلِيُحْشِنَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ حَفْلَهُمْ دُرَيْهَ ضَعَافًا حَافُوا عَلَيْهِمْ فَلَيَتَقْبَلُوا اللَّهُ وَلْيُقْبَلُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar. (Q.S: An-Nisa' : 9).

Dalam ayat tersebut jelas dinyatakan oleh Allah hendaklah setiap orang tua khawatir akan kondisi anak-anak mereka dimasa yang akan datang, jika anak-anak mereka dalam keadaan lemah, baik lemah secara Aqidah atau keyakinannya kepada Allah, lemah Akhlaknya, lemah ekonominya, maupun lemah secara fisiknya. Sebab ditinjau dari segi penyebab kenakalan remaja itu, keadaan lemahlah yang menjerumuskan mereka untuk melakukan tindakan kenakalan remaja tersebut, baik lemah iman, lemah akhlak, maupun lemah ekonomi dan lemah fisik (Wani, 2019).

Sementara dalam ayat lain Allah SWT, memberikan tuntunan dalam mendidik anak, agar anak tidak terjerembab kedalam tindakan kenakalan remaja, seperti yang tertera dalam Surat Luqman,

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانَ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بْنَيَّ لَا تُشْرِكُ بِاللَّهِ إِنَّ الشَّرِكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (13) وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدِيهِ

Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekuatkuhan (Allah) sesungguhnya mempersekuatkuhan (Allah) adalah benar-benar kezhaliman yang besar. Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; (Q.S: Luqman : 13-14).

Ayat ini menunjukkan bahwa jauh sebelumnya al-Qur'an telah memberikan tuntunan kepada manusia untuk memberikan pendidikan kepada anak-anak mereka. Maka berdasarkan ayat di atas jelas sudahlah bagi kita bahwa kenakalan remaja tidak seharusnya terjadi, karena orang tua dituntut untuk memberikan pendidikan pertama kali dalam keluarga.

Maksud ayat di atas senada dengan ayat yang terdapat dalam Surat Bani Isra'il,

وَقَضَى رَبُّكَ أَلَا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

Dan Tuhanmu telah memerintahkanmu untuk tidak menyembah selain Dia dan berbuat baiklah kepada kedua orang tuamu (Q.S : Bani Isra'il : 23).

Dalam ayat tersebut jelas bahwa kita diperintahkan untuk berbakti dan berbuat baik kepada orang tua. Sepanjang uraian di atas maka jelaslah jika umat Islam benar-benar mengamalkan konsep islam dalam mendidik anak maka tidak akan terjadi kenakalan remaja dalam kehidupan para remaja.

Dalam ayat lain Allah juga menegaskan kepada kita untuk memelihara keluarga kita,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءاْمَنُوا قُوْلُوا أَنْفُسُكُمْ وَأَهْلِيْكُمْ نَارًا

Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari sikasaan api neraka (Q.S : At-Tahrim : 6).

Dan dalam ayat lain Allah perintahkan manusia untuk mengingatkan keluarganya mendirikan shalat,

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا

Dan perintahkanlah keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah dalam melakukannya (Q.S : Thaha : 132).

Dikutip dari Jawas (2007), dalam sebuah hadits Rasulullah SAW, pernah bersabda : *Perintahkanlah anak-anakmu untuk mendirikan shalat ketika telah berumur tujuh tahun, dan apabila setelah berumur sepuluh tahun belum shalat, maka pukullah ia, (H.R :Abu Daud).*

Shalat inilah yang akan berperan dalam kehidupan manusia untuk mencegah perbuatan yang keji dan perbuatan yang munkar, seperti yang Allah jelaskan dalam firmannya,

...وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ...

Dan dirikanlah shalat, sesungguhnya shalat itu dapat mencegah perbuatan yang keji dan mungkar..(Q.S :Al- Ankabut : 45).

D. DAKWAH ISLAM SEBAGAI SOLUSI KENAKALAN REMAJA

Dakwah sebagaimana yang diungkap oleh Salmadanis dalam bukunya Filsafat dakwah meliputi seluruh potensi yang ada pada manusia dan terkait dengan kehidupannya sepanjang zaman, lebih jauh dapat dipahami bahwa dakwah berusaha untuk mewujudkan ajaran Islam kepada manusia dalam kehidupannya untuk meraih kebahagian dunia dan kebahagian di akhirat (Salmadanis, 2003).

Kenakalan remaja merupakan sala-satu masalah yang akan membawa keresahan, kecemasan dan kegundahan orang-orang yang menyaksikannya, yang pada akhirnya menyengsarakan pelakunya dan orang-orang ada disekitarnya, untuk itu kenakalan remaja ini harus diberantas.

Penanggulangan kenakalan remaja tidak sama dengan mengobati suatu penyakit, jika mengobati suatu penyakit sudah ada obat-obat tertentu yang harus di minum, seperti tablet atau suntikan, tapi kenakalan remaja belum mempunyai obat yang seperti itu, dan bahkan tidak akan pernah ada. Hal ini disebabkan karena kenakalan itu kompleks sekali dan banyak ragamnya serta

amat banyak penyebabnya. Kenakalan yang sama dilakukan oleh dua orang anak yang berbeda misalnya A dan B yang suka mencuri, belum tentu sama penyebabnya sehingga cara untuk mengantisipasinya pun berbeda.

Untuk itu agar penanggulangan kenakalan remaja ini tepat sasaran dan sampai kepada tujuan maka diperlukan kerja sama dari seluruh aspek, maka dalam hal ini penulis akan paparkan paling tidak ada tiga bentuk dalam penanggulangan kenakalan remaja ini; preventif, kuratif, dan pembinaan.

Pertama; Langkah preventif

Adapun yang dimaksud dengan langkah preventif dalam penanggulangan kenakalan remaja ini adalah kegiatan yang dilakukan secara sistematis, terarah, berencana untuk menjaga agar kenakalan itu tidak muncul kepermukaan. Langkah preventif ini sangat besar manfaatnya, karena jika kenakalan remaja itu telah meluas dalam kehidupan para remaja maka sangat sulit untuk mengatasinya (Mumtahanah, 2015).

Untuk menunjang kelangsungan dan terlaksananya langkah preventif ini melibatkan seluruh aspek, baik dari keluarga (rumah tangga), disekolah (tenaga pendidik), maupun ditengah-tengah masyarakat (lingkungan sekitar).

Dalam keluarga contohnya, dimana keluarga ini merupakan pilar awal dalam pembentukan pribadi suatu generasi, agar kenakalan remaja tidak terjadi maka seluruh yang terlibat dalam keluarga untuk bisa menciptakan kondisi yang harmonis dalam rumah tangga, dengan menanamkan dan menerapkan serta mengamalkan nilai-nilai agama dalam keluarga tersebut. Kekompakkan dan keserasian antara kedua orang tua untuk memberikan kasih sayang dan pendidikan kepada anak (Muliati & Rezi, 2018). Memberikan perhatian akan kebutuhan anak serta memberikan kasih sayang yang sewajarnya kepada anak dan yang terpenting sekali mengontrol pergaulan anak dengan lingkungannya. Serta mengajari anak dengan prinsip-prinsip agama yang sesuai dengan perkembangan mereka dan menanamkan benih-benih keimanan dan keyakinan dalam jiwa anak-anak mereka, maka keluarga yang seperti inilah yang dikatakan dengan keluarga yang *sakinah, mawaddah wa rahmah*.

Membentuk keluarga yang *sakinah, mawaddah wa rahmah* ini tidak semudah membalik telapak tangan, butuh perjuangan dan pengorbanan dari unsur-unsur yang terlibat dalam keluarga tersebut, banyak syarat yang harus dipenuhi, paling tidak ketaatan dan kesungguhannya dalam

bermohon kepada Allah agar dikaruaniakan anak yang shaleh yang menyenangkan hati mereka, seperti yang digambarkan oleh Allah dalam firmanya,

وَالَّذِينَ يُقْلِبُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَرْوَاحِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا فُرَّةً أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Dan orang-orang yang berkata ya Tuhan kami anugrahkanlah kepada kami isteri-isteri dan keturunan yang menyenangkan hati kami dan jadikanlah kami imam dari orang-orang yang bertaqwa. (Q.S : Al-Furqan : 73).

Berikutnya sekolah, sekolah adalah tempat pendidikan kedua setelah dalam rumah tangga, sekolah sangat besar sekali perannya dalam pembentukan akhlak generasi muda (remaja), karena disekolah ini berlangsung proses belajar mengajar dalam mentransfer ilmu dari seorang guru kepada seorang murid, meskipun waktu anak disekolah hanya lebih kurang lima jam, namun sangat menentukan sekali dalam perkembangan kenakalan remaja, jika proses belajar mengajar tidak berjalan dengan baik maka akan menimbulkan perilaku-perilaku yang tidak wajar terhadap peserta didik yang pada akhirnya menimbulkan kenakalan remaja, untuk itu agar tidak terjadi hal yang semacam itu perlu upaya-upaya sebagai berikut: guru harus menguasai dan memahami aspek-aspek psikologis murid (Hartati & Rezi, 2019), mengintensifkan pelajaran agama dengan guru yang profesional dan berwibawa, mengintensifkan kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah, dan adanya kesamaan norma yang dipegang oleh guru serta melengkapi fasilitas pendidikan.

Dalam literatur lain kita temukan bahwa proses belajar mengajar disekolah ini sangat besar perannya dalam pengembangan kepribadian remaja untuk itu para tenaga pendidik harus mampu menguasai psikologis anak didikan (remaja), menguasai materi ajar yang akan disampaikan serta menguasai metode pendidikan terhadap remaja, dan yang terpenting dari itu adalah guru harus mampu menjadi contoh teladan dalam menerapkan dan merealisasikan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari (Usairi, 2008).

Lingkungan masyarakat sangat besar pengaruhnya dalam pembentukan jati diri remaja, jika lingkungan masyarakat yang ada disekitarnya rusak, maka kemungkinan besar remaja yang ada disekitar itu rusak, untuk itu langkah preventif yang bisa dilakukan ditengah-tengah masyarakat ini agar remaja terhindar dari kenakalan maka perlu kiranya meng-efektifkan fasilitas-fasilitas umum sebagai pusat kegiatan sosial kemasyarakatan dan keagamaan, dengan menghidupkan dan menumbuh kembangkan semangat sosial, baik dalam bentuk mengaktifkan pengajian-pengajian khusus untuk remaja dengan menjadikan Masjid sebagai basis utama

kegiatannya, dan mengaktifkan kegiatan remaja dengan melibatkan remaja dalam keamanan lingkungan serta menhidupkan kegiatan olah raga.

Kedua; Langkah kuratif

Langkah kuratif dalam penanggulangan kenakalan remaja ini adalah usaha untuk mengantisipasi gejala kenakalan remaja itu agar kenakalan itu tidak meluas dan merugikan masyarakat. Adapun upaya secara formal telah dilakukan oleh Polri dan Kejaksaan Negeri, sebab jika terjadi kenakalan remaja itu berarti telah terjadi pelanggaran hukum yang dapat berakibat merugikan diri mereka dan masyarakat. Berbagai jenis kenakalan remaja telah dijelaskan dalam Bakolak Inpres No 6/ 1971 yaitu: pencurian, penipuan, perkelahian, perusakan, penganiayaan, perampokan, penyalah gunaan narkotika, pembunuhan, dan pelanggaran asusila dan ejahatan lain yang pelakunya dibawah umur 16 tahun, maka kemungkinan tindakan negara kepadanya adalah : anak itu dikembalikan kepada orang tua atau walinya, anak itu dijadikan anak negara atau dijatuhi hukuman seperti biasa, hanya dikurangi sepertiganya (Suwarni, 2021).

Hal tersebut di atas sama halnya dengan ketentuan di dalam KUHP 45 yang berbunyi sebaai berikut, ”jika orang belum dewasa, dituntut karena perbuatan yang dikerjakannya ketika umurnya belum enam belas tahun, hakim boleh: memerintahkan supaya si tersalah itu dikembalikan kepada orang tua atau walinya dengan tidak mengenakan hukuman suatu apapun, atau memerintahkan si tersalah diserahkan kepada pemerintah atau menghukum anak yang bersalah itu. Upaya kuratif secara formal memang tugas dan tanggung jawab pemerintah dan telah dilakukan oleh hakim dan pihak kepolisian, meskipun demikian anggota kelompok masyarakat juga bertanggung jawab dalam pembasmian kenakalan remaja ini dalam lingkungan mereka di RT, RW dan kelurahan, sebab jika mereka membiarkan kenakalan remaja ini terjadi dan berkembang dilingkungannya berarti mereka secara tidak sengaja telah merusak lingkungan masyarakat itu.

Ketiga; Langkah pembinaan

Upaya pembinaan dalam mengatasi kenakalan remaja ini ada dua kategori. *Pertama*, pembinaan terhadap remaja yang tidak melakukan kenakalan remaja itu, pembinaan ini dilakukan di rumah di sekolah, dan masyarakat. Pembinaan yang seperti ini telah lebih dekat dengan langkah-langkah preventif yang kita bicarakan pada bagian sebelumnya. *Kedua*, pembinaan

terhadap remaja yang telah melakukan kenakalan remaja ini, atau yang telah menjalani hukuman karena kenakalannya. Hal ini perlu dibina agar mereka tidak mengulangi kenakalannya lagi dimasa yang akan datang (Angraini & Ramli, 2018).

Untuk pembinaan bagi mereka yang telah melakukan kenakalan remaja ini atau yang telah menjalani hukuman karena kenakalannya itu, bisa dilakukan dengan: memberikan pembinaan mental dan kepribadian beragama (menanamkan nilai-nilai agama dalam diri remaja tersebut agar diamalkannya dalam kehidupannya), memberikan pembinaan mental dan ideologi negara (agar menjadi warga negara yang baik/ jauh dari tindak kriminal dan perbuatan yang akan membawa dampak negatif dalam kehidupannya bermasyarakat, berbangsa dan bernegara), memberikan pembinaan kepribadian untuk menjadi remaja yang sehat, memberikan pembinaan keilmuan, memberikan pembinaan keterampilan khusus, serta mengembangkan bakat-bakat khusus (Rahman et al., 2018).

Dalam memberikan pembinaan ini ada beberapa metode yang bisa diterapkan, yaitu: metode ceramah, metode diskusi (tanya jawab), metode *problem solving* (pemecahan masalah), dan metode peragaan.

Memberikan solusi untuk pengentasan kenakalan remaja ini bisa dengan cara mengaktifkan Masjid-masjid sebagai pusat kegiatan remaja, dan memberikan pemahaman untuk senantiasa bertobat dan melakukan amal shaleh. Pendapatnya ini didasari oleh firman Allah yang terdapat dalam Al-Qur'an;

فَحَلَفَ مِنْ بَعْدِهِمْ حَلْفٌ أَضَاعُوا الصَّلَاةَ وَاتَّبَعُوا الشَّهَوَاتِ فَسَوْفَ يَلْقَوْنَ عَيًّا (59) إِلَّا مَنْ تَابَ وَأَمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَأُولَئِكَ يَدْخُلُونَ
الجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ شَيْئًا

Maka datanglah sesudah mereka, pengganti (yang jelek) yang menyia-nyiakan salat dan memperturutkan hawa nafsunya, maka mereka kelak akan menemui kesesatan. Kecuali orang yang bertobat, beriman dan beramal saleh, maka mereka itu akan masuk surga dan tidak dianiaya (dirugikan) sedikit pun. (Q.S : Maryam : 59-60).

E. KESIMPULAN

Kenakalan remaja yang berkembang dewasa ini merupakan fenomena sosial yang harusnya dicarikan jalan keluarnya. Jika kenakalan remaja ini dibiarkan saja berkembang, akan membawa bahaya yang besar dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Kenakalan remaja ini harus diantisipasi mengingat begitu banyak akibat yang dapat ditimbulkannya, mulai dari membahayakan diri remaja yang bersangkutan, sampai kepada

menimbulkan kecemasan dan ketakutan dari orang tua dari remaja yang bersngkutan, bahkan kekacauan lingkungan tempat remaja tersebut berdomisisli.

Dalam mengatasi persoalan kenakalan remaja ini tidak bisa hanya mengandalkan sepihak saja, karena begitu kompleksnya penyebab yang memotivasi munculnya kenalan remaja ini, oleh karena itu dalam mengatasi kenakalan remaja ini perlu sinkronisasi orang tua yang bersangkutan dengan pihak pendidikan di sekolah serta kontrol yang memadai dalam kehidupan di lingkungan masyarakat.

Orang tua tidak bisa mengandalkan pendidikan disekolah saja untuk membentuk watak dan kepribadian remaja, orang tua harus menyadari bahwa perannya dirumah tangga sangat menentukan sekali dalam memberikan pendidikan terhadap anaknya, begitu juga sekolah meskipun waktu yang dihabiskan anak-anak disekolah sangat sedikit, tapi pendidikan yang baik dan profesional itu akan melahirkan generasi yang baik, disamping itu masyarakat hendaknya juga mampu memberikan kontrol yang seimbang dalam pergaulan anak-anak remaja. Jika tidak, sebaik apapun keluarga yang memebina dan sehebat apapun sekolah yang mendidik tapi lingkungan tempat remaja berdomisili itu rusak, cuek dan acuh terhadap perkembangan dan pergaulan remaja tersebut, maka remaja tersebut akan terpengaruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfurqan, A., Rahman, R., & Rezi, M. (2017). Pendidikan Orang Dewasa Yang Dikembangkan Rasullullah. *Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies*, 1(1).
- Angraini, N., & Ramli, R. (2018). Strategi Penanggulangan Kenakalan Remaja di Kelurahan Belawa Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo. *KOMUNIDA: Media Komunikasi Dan Dakwah*, 8(1), 97–115.
- Darajat, Z. (2005). *Ilmu Jiwa Agama*. Bulan Bintang.
- Dilliana, R. A., Himam, F., & Maarif, S. (2016). Peran Konseling Panti Rehabilitasi Dalam Menangani Pemuda Korban Narkoba Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi (Studi pada Panti Sosial Pamardi Putra, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 22(3), 334–353.
- Djadi, J. (2005). Peranan Pemuda Gereja Dalam Pembangunan Bangsa. *Jurnal Jaffray*, 3(1), 41–46.
- Hartati, S., & Rezi, M. (2019). Dimensi Psikologi Dalam Alquran (Analisis Tekstual Tentang Ayat-ayat Alquran). *Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies*, 3(1), 22–29.
- Indarjo, S. (2009). Kesehatan jiwa remaja. *KEMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(1).
- Indratmoko, J. A. (2017). Pengaruh Globalisasi Terhadap Kenakalan Remaja Di Desa Sidomukti Kecamatan Mayang Kabupaten Jember. *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5(2), 121–133.
- Ismail, W. (2017). Teori biologi tentang perilaku penyalahgunaan narkoba. *Jurnal Biotek*, 5(1), 127–143.

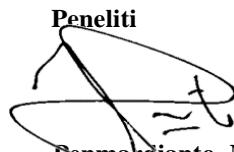
- Jawas, Y. B. A. Q. (2007). *Sebaik-baik Amal Adalah Shalat*. At-Taqwa.
- Kartono, K. (1986). *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*. Rajawali Press.
- Lander, B. (1954). Towards an understanding of juvenile delinquency. In *Towards an Understanding of Juvenile Delinquency*. Columbia University Press.
- Mamba, S. S., & Sunaryanti, H. (2016). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kenakalan Remaja Di SMA Negeri 8 Surakarta. *IJMS-Indonesian Journal on Medical Science*, 3(2).
- McCord, J. (1991). Family relationships, juvenile delinquency, and adult criminality. *Criminology*, 29(3), 397–417.
- Muchtar, M. (2014). Pendekatan Spiritual dalam Rehabilitasi Sosial Korban Penyalahgunaan Narkoba di Pesantren Inabah Surabaya. *Sosio Informa*, 19(3).
- Muliati, I., & Rezi, M. (2018). Tujuan Pendidikan Dalam Lingkup Kajian Tafsir Tematik Pendidikan. *Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 177–190.
- Mumtahanah, N. (2015). Upaya menanggulangi kenakalan remaja secara preventif, refresif, kuratif dan rehabilitasi. *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, 5(2).
- Nuwairah, N. (2015). Peran Keluarga dan Organisasi Remaja Masjid dalam Dakwah Terhadap Remaja. *Al-Hiwar: Jurnal Ilmu Dan Teknik Dakwah*, 3(6).
- Prastyana, B. R. (2016). Peran extrakurikuler pecak silat dalam meminimalisir kenakalan remaja di sekolah. *Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 12(22), 28–48.
- Rahman, R., Kher, D. F., & Rani, Y. A. (2018). Pendidikan Islam bagi Remaja (Upaya Penguatan Karakter Dengan Pendekatan Agama). *Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 95–104.
- Salmadanis. (2003). *Filsafat Dakwah*. Surau.
- Sarwono, S. W. (1983). *Pengantar Umum Psikologi*. Bulan Bintang.
- Siregar, B. G. (2013). Solusi dalam menghadapi permasalahan remaja. *Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 7(1), 100–116.
- Sumara, D., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Kenakalan remaja dan penanganannya. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2).
- Suwarni, S. (2021). Upaya Menanggulangi Kenakalan Remaja Melalui Tindakan Preventif, Represif Dan Kuratif. *Jurnal Ilmiah Pro Guru*, 4(4), 412–423.
- Suwirta, A. (2015). Memaknai Peristiwa Sumpah Pemuda dan Revolusi Kemerdekaan Indonesia dalam Perspektif Pendidikan. *SIPATAHOENAN*, 1(1).
- Suwito, A. (2014). Membangun Integritas Bangsa di Kalangan Pemuda untuk Menangkan Radikalisme. *CIVIS*, 4(2).
- Usairi, A. A. I. A. A. S. (2008). *Cara Nabi Mendidik Remaja ABG*. Pustaka Yasir.
- Wani, M. (2019). Pemuda Dalam Al-Qur'an Dan As-Sunnah: Pemuda Islam Yang Berkualitas Tidak Lepas Dari Pendidikan Orang Tua Yang Totalitas. *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits*, 13(1), 71–94.
- Willis, S. S. (2008). *Remaja dan Masalahnya*. Alfabeta.
- Yeli, S. (2008). Delinquensi pada Remaja dan Penanggulangannya." *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*. *Al-Fikrah: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 1(7), 153–167.
- Zaenuddin, Y. S. (2004). *Mengenal Jati Diri Remaja*. Mujahid Press.

RENCANA ANGGARAN BIAYA
Penelitian
Tahun Anggaran 2022

Nama : Penmardianto, MA
 Kluster : Penelitian secara Mandiri
 Judul Penelitian : Pendekatan Solutif Dakwah Islam Untuk Kenakalan Remaja

Alokasi Dana **Rp2.210.000**

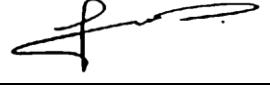
No	Jenis Kegiatan	Vol	Frek	Satuan	Harga Satuan	Jumlah	estimasi	jumlah	Jumlah Realisasi						
						kotor	pajak	netto							
A Pra Pelaksanaan Penelitian															
<i>1. Pengumpulan Data</i>															
	a	Uang Harian	1	1	OH	380.000	380.000		380.000						
	b	Transport	1	1	OK	380.000	380.000		380.000						
	Sub.Total					760.000		760.000							
B Diseminasi Hasil															
	<i>1</i>	<i>diseminasi (1 Kali)</i>							-						
	a	Honor Narasumber	1	1	OJ	300.000	300.000	15.000	285.000						
	b	Transportasi Narasumber	1	1	OH	150.000	150.000		150.000						
	Sub.Total					450.000		435.000							
C Biaya Publikasi		1	1	OK	1.000.000	1.000.000		1.000.000	1.000.000						
	total					2.210.000									


Peneliti
 Penmardianto, MA
 NIP.198507052019031016

Dokumentasi Seminar Proposal Penelitian
Pendekatan Solutif Dakwah Islam Untuk Kenakalan Remaja
Senin, 10 Oktober 2022



DAFTAR HADIR SEMINAR PENELITIAN
PENDEKATAN SOLUTIF DAKWAH ISLAM UNTUK KENAKALAN REMAJA
SENIN, 10 OKTOBER 2022

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1	Penmardianto, MA	Dosen KPI	
2	M. Fajri, M. Sos	Dosen KPI	
3	Tomi Hendra, M. Sos	Dosen KPI	
4	Fajri Ahmad, M. Sos	Dosen KPI	
5	Asrul Harahap, M. Sos	Dosen KPI	
6	Dr. Junaidi, M.Pd	Dosen FUAD	
7	Akdila Bulanov	Dosen FUAD	
8			